

## PENGEMBANGAN PARIWISATA MENUJU INDONESIA EMAS 2045 MELALUI PENDEKATAN POSITIVISME AUGUSTE COMTE

*[Tourism Development Towards an 'Indonesia Emas' 2045 Through  
Auguste Comte's Positivism Principle Approach]*

Dina Mayasari Soeswoyo

Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, [dinamayasari@stpbgor.ac.id](mailto:dinamayasari@stpbgor.ac.id), [dinamayasari3@gmail.com](mailto:dinamayasari3@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

### ABSTRACT

Diterima  
22 Maret 2024

Disetujui  
21 Juni 2024

Tersedia Secara  
Online  
30 Juni 2024

*The development of Indonesian tourism formally began when there was a determination of tourism as an independent science, which then developed until it was finally able to become the leading of sector. However, this development is still not optimal, so a vision and mission for future tourism development is created which is summarized in the book of Indonesia Emas 2045. The purpose of this study is to describe the principle role of the great philosopher Auguste Comte in the development of Indonesian tourism. This research is a library study from various previous scientific papers, books, performance reports and notes, which are analyzed qualitatively. The results of this study describe the role of Auguste Comte's principles in the development of Indonesian tourism from the perspective of ontology, epistemology and axiology.*

*Keywords: Auguste Comte; Tourism development; Indonesia Emas; Tourism phylosophy*

### ABSTRAK

Pengembangan pariwisata Indonesia secara formal dimulai ketika adanya penetapan pariwisata sebagai ilmu mandiri, yang kemudian berkembang hingga akhirnya mampu menjadi *leading sector* pembangunan. Namun perkembangan ini masih dirasa belum optimal sehingga dibuatlah visi misi dan strategi pembangunan pariwisata masa depan Indonesia Emas 2045. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan pengembangan pariwisata Indonesia menuju Indoensia Emas, dan peran prinsip filsuf besar Auguste Comte. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang mengkaji berbagai literatur dari penelitian terdahulu seperti jurnal, buku-buku yang dianggap relevan, laporan kinerja pemerintah dan dokumentasi lainnya, yang dianalisis secara kualitatif. Hasil dari studi ini memaparkan trend pengembangan pariwisata Indonesia dan peran prinsip dari Bapak Sosiologi dunia Auguste Comte dilihat dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Simpulan dari peneltian ini adalah prinsip Auguste Comte banyak berperan dalam pengembangan pariwisata menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Auguste Comte; Indonesia Emas; Pengembangan pariwisata; Filsafat

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejarah perkembangan pariwisata di Indonesia, secara formal diawali ketika pariwisata ditetapkan sebagai suatu bidang ilmu yang mandiri pada tahun 2008 berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas No. 947. Untuk mencapai tahap tersebut, diperlukan perjuangan dan perdebatan panjang sejak tahun 1990-an (Sugiyanto, 2011). Pariwisata Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat, hingga kini berhasil menunjukkan performa dan kontribusi yang signifikan terhadap sumbangsih devisa negara, pendapatan domestik bruto (PDB) nasional, kunjungan wisatawan, dan penyerapan sumber daya manusia, bahkan kini pariwisata menjadi salah satu *leading sector* bagi pembangunan Indonesia. (Kemenparekraf, 2020).

Abad ke 19 merupakan momen penting dalam sejarah filsafat barat, khususnya pada bidang ilmu pengetahuan. Pada saat itu, peran ilmu pengetahuan modern yang berpedoman pada fikiran-fikiran ilmiah sangat berpengaruh, bahkan banyak yang menyatakan sebagai abad positivisme. Istilah positivisme ini terkenal karena banyak digunakan oleh filsuf asal Perancis yaitu Auguste Comte, yang kemudian dijuluki sebagai Bapak Sosiologi. Menurutnya, kebenaran atau kenyataan filsafati harus dapat diukur, berdasarkan fakta atau data yang nyata, menggunakan metode ilmiah, dan digunakan untuk memecahkan masalah, bermanfaat, atau mempunyai nilai positif. (Hasanah, 2019)

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi suatu kajian yang menarik mengkaji sejarah dan perkembangan pariwisata Indonesia melalui pendekatan positivisme. Lalu bagaimanakah perkembangan pariwisata Indonesia dilihat dari pendekatan positivisme Auguste Comte pada aspek ontologi, aksiologi, dan epistemologi?

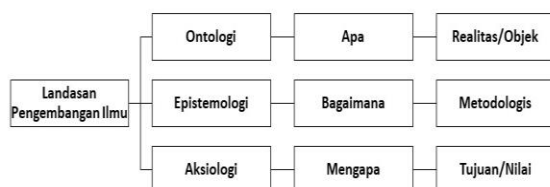
### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan perkembangan pariwisata Indonesia menuju Indonesia Emas dan peranan prinsip filsafat Auguste Comte yang dilihat dari aspek ontologi, aksiologi, epistemologi.

## KAJIAN LITERATUR

### Ilmu Pariwisata

Ilmu adalah pengetahuan yang memiliki karakteristik khusus yaitu sistematis, berbasis metode ilmiah tertentu, dan terukur kebenarannya (Musytansyir & Munir, 2014). Sedangkan Filsafat merupakan cabang ilmu yang berprinsip atas dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi adalah mengemukakan tentang hakekat apa yang dikaji, sedangkan epistemologi menggambarkan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan aksiologi adalah hakikat tujuan apa yang ingin dicapai dari ilmu. Landasan pengembangan ilmu dapat digambarkan dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi seperti diterangkan pada Gambar 1. Berikut:



**Gambar 1.** Landasaan Pengembangan Ilmu Filsafat.

dimodifikasi dari (Musyriansyir & Munir, 2014)

Menurut (Sugiyanto, 2011), fenomena awal munculnya pariwisata di Indonesia dimulai sekitar tahun 1910-1912 ketika Gubernur Jendral Belanda mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur tentang pembentukan *Vereeniging Touristen Verkeer (VTV)*, yaitu sebuah kantor/badan milik pemerintah yang menangani wisatawan dan bertindak sebagai operator atau agen wisata. Kemudian pada tahun 1926 didirikan sebuah agen perjalanan bernama *Travel Agent Lissone Lindeman (Lislind)* di Batavia dan berkantor pusat di Belanda. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1928 *Lislind* dilebur menjadi *Nederlandsche Indische Touristen (Nitour)*. Ketika itu, kepariwisataan masih terbatas dalam ruang lingkup orang-orang kulit putih. Berdirinya *Nitour* di Batavia, mulai menghadirkan wisatawan dari Belanda yang kemudian timbul permintaan untuk disediakan fasilitas akomodasi. *Nitour* mulai melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk membangun hotel atau penginapan, yang kemudian terus berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan.

Hingga awal 1990-an, pemikiran pariwisata sebagai sebuah ilmu mandiri banyak diperdebatkan, khususnya karena dianalisis berdasarkan paradigma ilmu sosial dan semi *science* yakni ilmu ekonomi yang cenderung berkiblat pada kuantitatif. Perdebatan panjang tersebut pada akhirnya memudar ketika dikaji kembali berdasarkan filsafat dan juga menimbang sejarah perkembangan pariwisata. Hal tersebut mengacu pandangan Kelly (1977), yang mengutarakan bahwa tujuan filsafat bukan untuk memberi pengetahuan namun untuk memahami. Merujuk pada sejarah, bagi seorang pemikir besarpun sangat sulit membangun visi yang lengkap namun juga koheren bagi suatu ilmu. Perjuangan yang gigih dan terus menerus dari para pemerhati dan akademisi pariwisata membuahkan kesepakatan, ketika tahun 1996 pariwisata berhasil dideklarasikan sebagai disiplin Ilmu Mandiri oleh Himpunan Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (Hildiktipari). Beberapa alasan penting yang dikemukakan oleh Hildiktipari yaitu a). pariwisata berperan penting bagi perkembangan Indonesia dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Pariwisata diprediksi akan menjadi industri terbesar di dunia, sehingga perannya semakin meningkat. b). Ilmu pariwisata sudah memiliki basis yang kuat sebagai ilmu mandiri karena ditinjau dari perspektif filsafat sudah dapat memenuhi syarat ontologi, epistemologi, dan aksiologi. c) bukti sejarah menunjukkan bahwa lahirnya suatu cabang ilmu baru selalu menjadi perdebatan. d) untuk mengembangkan pariwisata, diperlukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu akademik dan professional, tidak cukup hanya pendidikan vokasi.

Pada 13 Februari 2008, dilakukan rapat koordinasi antara Hildiktipari, Departemen Budaya dan Pariwisata, serta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, yang menghasilkan kesepakatan bahwa pariwisata menjadi ilmu mandiri, bahkan disarankan untuk segera membuka program Sarjana dan Pasca Sarjana. Adanya Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas No. 947/D/T/2008, merupakan pengukuhan resmi ditetapkan pariwisata sebagai Ilmu, dan persetujuan atas pembukaan program Sarjana di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bali dan STP Bandung.

### **Auguste Comte, Prinsip Filsafat Sosial dan Positivisme**

Dalam studinya, Arifin (2020) memaparkan bahwa Auguste Comte yang selanjutnya disebut juga Comte dilahirkan pada 19 Januari 1798 di Montpellier Prancis, merupakan bagian dari keluarga penganut katolik yang taat, dan kaum royalis yang tidak menyetujui revolusi. Pada masa Pendidikannya di politeknik tahun 1814-1816, Comte menciptakan suatu masyarakat modern di bawah naungan masyarakat kaum elit baru. Comte terkenal sebagai mahasiswa yang cerdas, namun juga keras kepala dan pemberontak. Karena perbedaan ideologi dan keyakinan dengan kaum royalis yang saat itu menguasai tempatnya menuntut ilmu, Comte dipaksa untuk meninggalkan politeknik. Namun Comte tetap bersemangat untuk terus menyebarkan paham-paham modern kepada masyarakat yang ketika itu masih bersifat tradisional.

Perjalanan intelektual Comte dalam berfilsafat, mengacu pada pembelajarannya dari beberapa tokoh filsuf terdahulu yang dianggapnya penting dalam berfilsafat, yaitu Adam Smith, David Hume, dan Condorcet. Comte berteman dengan seorang tokoh liberalis Inggris terkemuka di era pencerahan yaitu J.S. Mill, dan juga sempat menjadi sekretaris Sains Simon seorang tokoh sosialis

utopis. Sebenarnya ide dan kata-kata positif sudah digali oleh Simon, namun akhirnya dipopulerkan oleh Comte. Buku pertama Comte yang sempat diterbitkan adalah *Plan of The Scientific Work Necessary for the Reorganization of Society* yang memuat ide-ide dasar filsafat positivismenya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Comte memberikan kuliah terbuka kepada beberapa kelompok pendengar tentang pengembangan dari filsafat positivismenya. Semasa hidupnya Comte menyelesaikan beberapa karya intelektual, di antaranya adalah karya besar yang ambisius dan berpengaruh sangat luas yaitu *Course de Philosophie Positive*. Buku ini terdiri atas 6 jilid yang telah disusun selama 12 tahun yaitu dari tahun 1830-1842 (Lubis, 2016)(Comte, 1905). Selain terkenal akan filsafat positivismenya, Auguste Comte juga merupakan tokoh yang pertama kali mencetuskan istilah atau kata sosial, sehingga kemudian ia dijuluki sebagai Bapak Sosiologi.

### **Teori Evolusioner (*The Law of Three Stages*)**

Teori evolusioner menggambarkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi merupakan proses linier, artinya semua masyarakat berkembang melalui masa perkembangan yang sama, dimulai dari tahap awal dan berlanjut ke tahap akhir. Auguste Comte, seorang ahli evolusioner, memandang bahwa proses pergerakan masyarakat melalui tiga tahap perkembangan, yaitu: (1) Fase teologis ketika orang percaya pada nilai-nilai supranatural. (2) Tahap metafisika merupakan tahap peralihan dari kepercayaan terhadap unsur-unsur supranatural (teologis) menuju prinsip-prinsip abstrak yang menjadi dasar perkembangan kebudayaan. Fase ini percaya pada hukum alam dasar yang dapat ditemukan secara rasional. (3) Fase positif atau ilmiah, dimana manusia didorong untuk percaya pada hal-hal nyata yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmiah, di mana nalar berpindah ke konsep absolut (Herabudin, 2015). Proses perkembangan perubahan sosial terjadi pada perkembangan pemikiran individu dan juga perkembangan pemikiran seluruh masyarakat (Hadiwijoyo, 2016).

Menurut Auguste Comte, perubahan kehidupan manusia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu (1) Kebosanan, karena hirarki kebutuhan manusia selalu mencari lebih. Semakin banyak upaya yang dilakukan, semakin tinggi kemajuannya. (2) Usia, karena menurutnya semakin tua usia akan memperkuat konservatisme, sedangkan masa muda ditandai dengan naluri mencipta. Kekuatan kaum konservatif meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga efeknya memperlambat perubahan. (3) Peningkatan demografi atau jumlah penduduk yang mengakibatkan kepadatan masyarakat. Menurut Comte, kepadatan penduduk yang lebih tinggi menimbulkan lebih banyak keinginan dan masalah baru, sehingga membutuhkan upaya baru untuk maju. Menurut Martono (2014), perihal ini dapat berujung pada peningkatan kekuatan moral dan intelektual sebagian kaum tertindas. Teori evolusioner yang juga dikenal dengan hukum tiga tahap Auguste Comte ini kemudian menjadi cikal bakal prinsip positivisme.

### **Prinsip Positivisme**

Istilah positivisme berasal dari kata “positif” (Hardiman, 1993). Auguste Comte sering menggunakan istilah “Filosofi Positif” dalam bukunya “Cours de Philosophy Positive”. Menurut Comte, filsafat adalah sistem umum tentang kelompok manusia, dan positivisme diartikan sebagai teori yang bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang dapat diamati (Rachman, 2013). Jadi istilah positif adalah berdasarkan faktual. Auguste Comte menjelaskan dalam karyanya bahwa istilah “positif” berarti (1) sesuatu yang nyata, meneliti objek sasaran berdasarkan akal, (2) sifatnya adalah berguna, (3) sesuatu yang pasti, (4) sesuatu yang jelas atau tepat, (5) digunakan untuk membahas ciri-ciri pandangan filosofi yang selalu mengarah pada keteraturan dan perbaikan (Wibisono, 1983). Definisi positivisme Comte menciptakan metode baru berfilsafat yang nyata, akurat, tepat, berguna, dan perlu perbaikan. Menurut Comte, pengetahuan logika didasarkan pada fakta dan dapat diketahui secara empiris melalui panca indera. Dalam positivisme diajarkan bahwa kebenaran itu realistik, ada bukti-bukti nyata yang dapat diukur (Tafsir, 2010). Menurut Comte, segala sesuatu harus dapat diukur menggunakan metode ilmiah, bukan sekedar khayal atau abstrak. Beberapa cara yang dapat membantu metode positif yaitu observasi, perbandingan, eksperimen dan metode sejarah (Al Hadeed, 2020).

### **Pariwisata Indonesia Emas 2045**

Potensi pariwisata Indonesia sangatlah besar. Negara kita terdiri dari lebih 17.000 pulau dengan panjang garis pantai terbesar di dunia, memiliki lebih dari 300 suku bangsa dengan keaneka ragaman budayanya yang khas, kaya akan situs sejarah, keragaman hayati terbesar ke-3, jumlah penduduk yang besar dan terkenal keramahannya. Namun semua potensi pariwisata tersebut perlu dikembangkan dengan perencanaan yang baik agar dapat memberi manfaat positif bagi ekonomi, sosial, budaya dan bagi lingkungan, dengan kata lain pertumbuhan pariwisata Indonesia yang berkelanjutan. Arah pengembangan pariwisata Indonesia tertuang dalam sebuah buku yang berjudul Indonesia Emas 2045, yang diterbitkan oleh Bappenas pada tahun 2019. Penyusunan buku ini merupakan sumbangsih pemikiran para pembuat kebijakan dari pemerintah, pendidikan tinggi, lembaga profesi, dan juga generasi muda. Buku Indonesia Emas 2045 merupakan visi pembangunan Indonesia dalam rangka 100 tahun Indonesia merdeka sejak tahun 1945 hingga tahun 2045 mendatang. Buku ini berisi berbagai rencana dan strategi arah pengembangan Indonesia dalam berbagai bidang, termasuk sektor pariwisata. Rencana jangka panjang pengembangan pariwisata Indonesia Emas, disusun dalam beberapa rencana pengembangan lima tahun secara berseri, dimulai dari rencana tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang murni menggunakan studi literatur (kepustakaan) dari berbagai sumber yaitu laporan hasil penelitian dari beberapa jurnal, buku, maupun catatan (Hassan, 2002). Langkah awal dengan melakukan klasifikasi berbagai data yang terkait dengan penelitian, kemudian dianalisis dengan cara membaca, memahami, mensortir dan mengelompokan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan data yang diinginkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ilmu Pariwisata dalam Kajian Filsafat

Memahami pariwisata sebagai aktivitas dalam konteks yang lebih luas yaitu mobilitas, dalam kajian filsafat termasuk istilah ontologi (Tribe, 2009). Dalam mobilitas melibatkan diskontinuitas dan keterlepasan dari bentuk ruang dan waktu yang berhubungan dengan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Kehidupan yang bergerak terus akan mencakup berbagai aspek. Ontologi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai apa dan seberapa jauh kita ingin mengetahui tentang sesuatu (Hamersma, 1981). Sehingga diperlukan suatu pendekatan epistemologi tertentu untuk memahami kegiatan pariwisata, sedangkan aksiologi adalah kontribusi pariwisata terhadap manfaat spiritual dan kesenangan hidup. Refleksi ini terbuka melalui wilayah filsafat yang sering dikenal dengan istilah estetika. Estetika dalam pariwisata meliputi beberapa aspek, antara lain pengalaman subjektif tentang berbagai hal yang indah, yang dapat diekspresikan dalam bermacam-macam bentuk, seperti perasaan nyaman, kedamaian batin, ketertarikan, hingga perasaan lebih bahagia (Tribe, 2009).

### Perkembangan Pariwisata Indonesia Melalui Pendekatan Filsafat Positivisme Auguste Comte

Istilah positivisme merupakan aliran pemikiran yang menekankan keabsahan pengetahuan yang diverifikasi secara empiris sehingga pengetahuan indrawi dijadikan sebagai satu-satunya standar tindakan ilmiah (Hasanah, 2019). Menurut Comte, hal-hal yang positif adalah hal-hal yang nyata, pasti, tepat, bermanfaat dan memiliki kebenaran mutlak. Artinya kebenaran harus bersifat positif, dapat diamati, diukur dan diprediksi sebagaimana moto "*Comte savoir pour prévoir*" yang bila diterjemahkan berarti 'mengetahui untuk meramalkan' (Sudibyo, 2016).

**Tabel 3. Landasan pengembangan ilmu pariwisata**

	<b>Ontologi</b>	<b>Aksiologi</b>	<b>Epistemo logi</b>
<b>Prinsip Auguste Comte</b>	Asumsi pokok pengetahuan dalam konsep positivisme Auguste Comte adalah materialisme (nyata, alam) dan faktual- objektif- empiris. Dalam perkembangan pariwisata Indonesia, dimensi materialisme dan empiris banyak berperan.	<i>Law of Three Stages</i> atau Hukum tiga tahap Auguste Comte merupakan dasar timbulnya prinsip positivisme. Nilai dari prinsip Auguste Comte tercermin pada tujuan untuk perubahan- perubahan yang mengarah pada kemajuan positif..	Metode Auguste Comte yaitu -Dualisme penelitian- objek, artinya penelitian dengan objeknya terpisah. - Generalisasi- induktif yaitu menarik simpulan suatu keterangan tunggal dari hasil penelitian ke suatu pembenaran yang sifatnya universal.

Sumber : dikembangkan dari (Hasanah, 2019)

### **Awal Perkembangan Pariwisata Indonesia**

Sektor pariwisata Indonesia diawali dengan lahirnya bidang ilmu pariwisata yang di antaranya mengkaji berbagai fenomena alam, buatan manusia, dan budaya, sebagai daya tarik pariwisata. Dari perspektif filsafat, pariwisata memiliki ciri ontologi dengan melihat keeksistensian apa yang terjadi dalam ilmu pariwisata. Banyak objek atau realitas yang dapat dikaji dalam ilmu pariwisata, contohnya wisatawan, destinasi wisata, fasilitas pariwisata, masyarakat pariwisata, lembaga pariwisata, dan sebagainya, yang merupakan cermin prinsip ontologi Comte yang bersifat nyata dan empiris.

Ciri epistemologi merupakan metode yang dapat menuntun bagaimana studi teori pengetahuan pariwisata tersebut berjalan, baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif atau metode kombinasi. Dalam perspektif positivisme Auguste Comte, metode yang tercermin adalah yang berdasarkan data, fakta, objektif, generalisasi dan dualisme peneliti, sehingga metode dalam ilmu pariwisata berdasarkan perspektif Comte adalah melalui pendekatan kuantitatif.

Dari aspek aksiologi menunjukkan nilai atau tujuan adanya ilmu pariwisata. Kebahagiaan, kesejahteraan, kebenaran yang berbasis moral, persoalan benar atau salah, adil dan tidak adil, atau tujuan lainnya, akan tampak dalam perjalanan pengetahuan tersebut. Namun dalam prinsip Comte, nilai atau tujuan pengetahuan adalah untuk perubahan positif atau tercermin dalam nilai atau tujuan ilmu pariwisata yang bertujuan untuk perkembangan atau peningkatan manfaat pariwisata. Dalam pandangan sejarahnya, Comte berpendapat bahwa lahirnya suatu ilmu pengetahuan bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada (Arifin, 2020).

### Masa Kebangkitan Pariwisata 2015-2019

Dinamisme kebutuhan dan keinginan wisatawan terus berkembang. Perkembangan pariwisata Indonesia telah mengalami pertumbuhan positif di masa 2015-2019, walaupun sempat mengalami sedikit penurunan di 2016 di antaranya karena faktor bencana alam dan juga kecelakaan penerbangan. Sektor pariwisata Indonesia berhasil menjadi penyumbang devisa negara terbesar setelah industri sawit sejak 2017 (Soeswoyo, 2019), dibandingkan tahun sebelumnya berada di peringkat ke-4. Tabel 1. menunjukkan kontribusi pariwisata terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) nasional, penyerapan tenaga kerja Indonesia dan jumlah kunjungan wisatawan periode tahun 2015 hingga 2019.

**Tabel 1. Capaian Pariwisata Indonesia 2015-2019**

Kontribusi	2015			2016			2017			2018			2019		
	T	A	C	T	A	C	T	A	C	T	A	C	T	A	C
PDB Nasional	4	4	1	4	4	9	5	5	1	5	5	1	5	*	1
Nasi	.	.	0	.	.	1.	.	0	0	.	.	0	.	.	0
Deviasi	2	3	0.	5	1	7	0		0	2	2	0	5	.	0
Tenaga Kerja	5	2	5		3					5	5		0	5	
Wisman (juta)	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	*	1
Wisman (juta)	4	7	2	7	7	0	0	0	0	2	2	0	8	2	0
Wisman (juta)	4	5	2.	2	6	2.	0	2.	1	3	4	0	0	8	0
Wisman (juta)	.	0	.	.	4	1.	.	.	.	.	.	.	0	.	0
Wisman (juta)	7	2		2	6		3	0				4			
Tenaga Kerja	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	*	9
Tenaga Kerja	1	0	0.	1	2	0	2	2.	0	2	2	0	3	1	9
Tenaga Kerja	.	.	8	.	.	4.	6	5	.	.	0	.	2	.	.
Tenaga Kerja	4	3	8	8	2	0			.	6	7	.	.	2	.
Tenaga Kerja		6		8	7		0			8			9	3	
Wisman (juta)	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	3	1	2	3	1
Wisman (juta)	5	5	0	6	6	0	6	7	0	7	0	1	7	1	1
Wisman (juta)	5	6	0.	9	4	1.	5	0.	2	0	3	2	5	2	3
Wisman (juta)	.	5	.	.	6	8	.	.	.	.	.	.	.	.	.
Wisman (juta)	4	6		3	7		2	2		5	4		5		
Wisman (juta)	2			3						1					
Wisman (juta)	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	9	2	1	8
Wisman (juta)	0	0	0	2	2	0	5	4.	3	7	5	3	0	6	0
Wisman (juta)	.	.	4.	.	0.	0.	0	.	.	.	.	.	.	.	.
Wisman (juta)	4	1		0	1		4	6		8			1	5	
Wisman (juta)	1			2	7		0			1					

Sumber : Renstra Kemenparekraf 2020-2024 T=Target; A=Actual; C=Capaian (%) \*proyeksi RKP'21

Data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sejak 2015 kontribusi pariwisata Indonesia terhadap devisa negara, penyerapan tenaga kerja dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara terus mengalami kenaikan dalam realisasi dan capaian target yang telah ditetapkan. Akibat beberapa faktor yang telah diuraikan sebelumnya, kontribusi pariwisata Indonesia terhadap PDB nasional mengalami penurunan di tahun 2016 namun dapat bangkit kembali dengan kenaikan yang cukup signifikan di tahun tahun berikutnya. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2017 hingga 2019 capaiannya masih dibawah target, namun dari sisi realisasi jumlah kunjungan menunjukkan pertumbuhan positif yang terus menerus sejak 2015 hingga 2019. Beberapa kendala yang menyebabkan capaian target kunjungan wisatawan mancanegara hanya mengalami sedikit pertumbuhan, karena terjadinya serangkaian bencana di antaranya yaitu Tsunami di Selat Sunda, gempa bumi, aksi demonstrasi di Jakarta (Kemenparekraf, 2020).

*holders* pariwisata, yaitu masyarakat, pemerintah, swasta, akademisi, dan media, merupakan sinergi hubungan sosial yang menjadi salah satu nilai penting dalam pengembangan pariwisata Indonesia. *Peran* dari pilar swasta atau industri pariwisata di antaranya adalah menyediakan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana pendukung. Perbaikan kualitas dan kelengkapan fasilitas, sarana dan prasarana pariwisata merupakan contoh ontologis empiris dari pemikiran Auguste Comte.

Beberapa upaya yang dilakukan pihak akademisi dalam menunjang pertumbuhan positif pariwisata Indonesia adalah melalui program sosialisasi pengetahuan, pelatihan keterampilan dan pendampingan kepada masyarakat (Simanihuruk et al., 2022). Hal ini membutuhkan interaksi sosial antara kelompok masyarakat, akademisi dan juga pemerintah untuk suatu perubahan positif, yang merupakan *reflexi* sosial dari aliran Comte. Upaya lainnya yang dilakukan akademisi adalah melalui berbagai penelitian terkait perbaikan pariwisata di antaranya studi tentang pengaruh daya tarik wisata, pengaruh fasilitas dan sarana wisata, pengaruh kualitas pelayanan, dan citra destinasi terhadap kepuasan wisatawan (Ester et al., 2020); (Dayrobi & Raharjo, 2020); (Diarta & Sarjana, 2020) (Situmeang et al., 2020); (Ishak et al., 2024); (Rosita et al., 2016). Ada pula penelitian yang mengkaji pengaruh promosi terhadap persepsi wisatawan mancanegara (Nasution et al., 2020), dan pengaruh promosi terhadap keputusan pembelian wisatawan (Soeswoyo & Amalia, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang diolah berdasarkan data dan fakta yang diperoleh kemudian dianalisis dan hasilnya secara objektif dibuat generalisasi. Hasil penelitian tersebut akan menjadi dasar penentuan variabel atau indikator apa saja yang perlu ditingkatkan untuk pertumbuhan positif objek penelitian tersebut atau juga dapat untuk memprediksi perubahan yang akan terjadi berdasarkan perubahan variabel dalam penelitian. Dapat dikatakan bahwa metode ini sesuai dengan epistemologi prinsip positivisme Auguste Comte

Dari sisi aksiologi, prinsip Comte tercermin dalam nilai atau capaian pengembangan pariwisata Indonesia, di mana telah mengalami pertumbuhan positif sebagai penyumbang devisa terbesar ke-2 setelah industri sawit, sejak tahun 2017 (Soeswoyo, 2019). Sektor pariwisata Indonesia memberikan pertumbuhan positif terhadap penyediaan lapangan kerja dan berperan positif terhadap PDB nasional, Di tingkat dunia, daya saing pariwisata Indonesia di tahun 2019 bertahan memperoleh score 4.3 atau sama dengan score sebelumnya tahun 2017/2018. Namun dari peringkat daya saing menunjukkan penurunan ke tingkat 40 dibanding sebelumnya di tingkat 36. Hal ini menunjukkan ada faktor-faktor yang perlu diperbaiki (Calderwood & Soshkin, 2019).

### **Pariwisata Indonesia Emas 2045**

Pada setiap program jangka menengah (5 tahunan) dalam pariwisata Indonesia Emas 2045, sudah ditentukan fokus apa yang perlu dikembangkan, seperti fokus pengembangan 10 destinasi unggulan super prioritas pada tahun 2020. Dengan demikian, fokus objek pengembangan positif pariwisata Indonesia Emas 2045, merupakan *reflexi* ontologi konsep positivisme Auguste Comte.

Untuk mencapai tujuan Indonesia Emas 2045, dibuat berbagai strategi, di antaranya dengan penentuan target capaian jumlah wisatawan mancanegara, peringkat daya saing dunia, peringkat penghasil devisa negara. Prediksi positif jumlah capaian tersebut dibuat berdasarkan data, fakta, dari kejadian yang berulang, yang kemudian dianalisis. Dapat dikatakan proses membuat prediksi tersebut merupakan cerminan epistemologi prinsip positivisme dari Comte.

Dalam setiap rencana pengembangan lima tahun, sudah disusun target capaian beserta beberapa strategi yang dapat ditempuh, diuraikan dalam Tabel 2. berikut :

Tabel 2. Strategi pengembangan pariwisata Indonesia Emas 2045



Tar get	2020	2025	2030	2035	2040	2045
Wisman	21.6	31.8	42.8	57.5	65.1	73,6 juta
Fokus pengembangan	Des-ti nasi Ung gu-lan	Da-ya Sa-ing	Kera ga-man Wi-sata	Inte-grasi Pari-wisa-ta Re-gi onal	Des-tina-si Ung gu-lan Asia	Pering kat 10 besar dunia
Devisa negara						Peng-hasil utama

Sumber : dimodifikasi dari (Bappenas, 2019)

Data pada Tabel 2. menggambarkan pertumbuhan target capaian jumlah wisatawan mancanegara yang ditetapkan untuk periode setiap lima-tahun sejak 2020, berikut fokus strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya mencapai harapan tersebut. Pada akhir periode Indonesia Emas yaitu di tahun 2045 diharapkan pariwisata Indonesia dapat mencapai kunjungan wisatawan mancanegara 73,6 juta, peringkat pertama sebagai penyumbang devisa negara, dan termasuk dalam 10 besar dunia.

Akibat pandemi global dari Covid-19 yang berdampak besar terhadap sektor pariwisata, menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan drastis hingga tahun 2022. Namun di tahun 2023, sudah mulai berangsur membaik sehingga jumlah wisman mengalami kenaikan 98,3 % dibanding tahun 2022 (BPS, 2024).

Fokus pengembangan pariwisata hingga tahun 2025 adalah peningkatan index daya saing pariwisata di tingkat dunia. Berdasarkan laporan *Travel & Tourism Development Index* (TTDI), index daya saing pariwisata Indonesia tahun 2021 mencapai skor 4,4 atau berada pada peringkat ke 32 dunia, yang artinya sudah mencapai peningkatan signifikan dibanding index tahun 2019 yang berada di posisi ke 40 (WEF, 2022).

Beragam potensi daya tarik pariwisata Indonesia yang sangat besar, baik dari keindahan alam, beragam suku bangsa yang memiliki keunikan budaya lokal yang khas, kekayaan fauna dan flora perlu terus dikembangkan agar punya nilai positif baik bagi masyarakat lokal, industri pariwisata, dan pemerintah. Nilai positif dari perkembangan pariwisata dapat dilihat pada aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan. Agar dapat memberi nilai pertumbuhan yang lebih baik dan positif, perkembangan pariwisata Indonesia disusun dalam beberapa strategi periode lima tahun-an menuju tahun 2045. Dalam setiap periode, ditentukan arah bidang-bidang tertentu yang akan menjadi fokus prioritas pembangunan secara berkala. Penentuan target capaian dibuat dengan metode sehingga menghasilkan angka dan nilai tertentu untuk diraih. Prediksi jumlah dan nilai positif ini merupakan cerminan Aksiologi prinsip positivisme Auguste Comte.

## SIMPULAN

Dari beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pariwisata Indonesia mengalami pengembangan yang signifikan sejak awal ditetapkan pariwisata sebagai ilmu mandiri, kemudian berkembang hingga masa kebangkitan (2015-2019), dan diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan positif menuju Indonesia Emas 2045. Dari perspektif filsafat, prinsip positivisme dan sosialisme filsuf Auguste Comte banyak berperan dalam perkembangan pariwisata Indonesia. Khususnya dilihat secara ontologi, aksiologi, dan epistemologi. Dipandang dari aspek ontologi, pariwisata mengalami banyak perubahan signifikan. diawali dengan pariwisata yang kemudian diakui sebagai salah satu cabang ilmu pendidikan, kemudian pariwisata sebagai bagian dari salah satu industri pembangunan pemerintah, hingga menjadi salah satu industri prioritas dalam pembangunan negara, dan diprediksi menjadi industri utama penghasil devisa negara. Dari aspek aksiologi, pariwisata Indonesia yang awalnya hanya bertujuan sebagai sarana hiburan bagi kaum elit, kemudian berkembang menjadi cabang ilmu yang diakui dunia pendidikan, dan dapat memberi manfaat bagi banyak wisatawan, industri penunjang pariwisata, masyarakat lokal, dan juga pemerintah. Dari aspek epistemologi, pendekatan Auguste Comte dapat membantu memprediksi pertumbuhan pariwisata yang positif dalam menentukan target pengembangan sehingga membantu dalam penentuan strategi untuk pencapaiannya. Saran untuk penelitian berikutnya, dapat dikaji peranan dari pendekatan filsuf lainnya dalam mendukung pengembangan pariwisata Indonesia, seperti Emanuel Kantz, Aristoteles, dan lainnya. Bagi para praktisi dan pemangku kebijakan, prinsip positivisme Auguste Comte sangat membantu dalam membuat prediksi target capaian, namun juga perlu dilengkapi atau dikaji dengan metode lainnya seperti *post-positivism*, atau kombinasi keduanya, untuk menggali lebih dalam permasalahan sehingga hasilnya dapat lebih lengkap dan tepat.

## REFERENSI

- Arifin, S. (2020). Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya Dengan Ilmu-ilmu Keislaman. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 127–144.  
<https://www.interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/238>
- Bappenas. (2019). *Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045*. Bappenas.Go.Id.  
[https://www.bappenas.go.id/files/Visi Indonesia 2045/Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045\\_Final.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
- Calderwood, L. U., & Soshkin, M. (2019). *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2019* (M. Fiisher & N. Weinberg (eds.)). The World Economic Forum.  
[http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_TTCR\\_2019.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2019.pdf)
- Comte, A. (1905). *The Fundamental Principles of the Positive Philosophy: Being the First Two Chapters of the "Cours de Philosophie Positive"*. Watts & Co.
- Dayrobi, A., & Raharjo, S. T. (2020). Pengaruh Citra, Daya Tarik, Kualitas Pelayanan Obyek Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung dan Kepuasan Wisatawan Eling Bening Kabupaten Semarang. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 19(2), 92–106.  
<https://doi.org/10.14710/jspi.v19i2.92-106>
- Diarta, I. K. S., & Sarjana, I. M. (2020). Pengaruh Atribut Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Daya Tarik Wisata Pertanian Subak Di Kota Denpasar Bali. *Media Konservasi*, 25(2), 113–123. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.2.113-123>
- Ester, A., Syarifah, H., & ZA Zainurossalamia Saida. (2020). Pengaruh daya tarik wisata citra destinasi dan sarana wisata terhadap kepuasan wisatawan citra niaga sebagai pusat cerminan budaya khas kota samarinda. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 145–153.  
<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN>
- Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 70.  
<https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1261>
- Hassan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Ishak, R. P., Soeswoyo, D. M., Skawanti, J. R., & Andani, R. (2024). The Influence of Service Quality, Facilities and Location on The Decision to Stay at The Bountie Hotel and Convention Center Sukabumi. *TRJ Tourism Research Journal*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.30647/trj.v8i1.241>
- Kelly, D. A. (1977). The Categorical Structure of Popper's Metaphysics. *Phylosophy and Phenomenological Research*, xxxviii(September).
- Kemenparekraf. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019. *Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, xi+106.  
<https://eperformance.kemenparekraf.go.id/storage/media/378/LAKIP-Kemenpar-2019.pdf>
- Lubis, A. Y. (2016). *Filsafat Ilmu Modern Hingga Kontemporer*. Rajagrafindo Persada.
- Musyansyir, R., & Munir, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Nasution, D. Z., Sudirja, J., McKenzie, A. B., & ... (2020). The Influence of Branding "Wonderful Indonesia" As an Outdoor Media Promotion Towards Foreign Tourists Perception. *JMM (Jurnal ...)*, 4(3), 7–8. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2574>
- Rosita, Marhanah, S., & Wahadi, W. H. (2016). Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1), 61–72.
- Simanihuruk, M., Kusumawardhani, Y., Mayasari, D., & Rahardjo, S. (2022). Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan Berstandar CHSE untuk Receptionist Restoran dan Concierge Hotel dalam Menunjang Pariwisata di Kota Bogor. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.33021/aia.v4i1.3714>
- Situmeang, R. R., Yosserlyn, Adelia, V., & Shella. (2020). The Effect of Price, Sales Promotion and Personal Selling on the Daihatsu Sirion Purchase Decision at PT Capella Medan. *Jurnal Mantik*, 4(2), 1212–1216. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik>
- Soeswoyo, D. M. (2019). Kontribusi Sektor Pariwisata Dan Realisasi Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 108.  
<https://doi.org/10.30997/jsh.v10i2.2024>

- Soeswoyo, D. M., & Choiri Amalia. (2023). The Influence of Advertising, Sales Promotion and Personal Selling Toward Purchasing Decision to Hotel Stay in East Java. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 1005–1018. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i3.3208>
- Sudibyo, P. (2016). Filsafat Positivisme Auguste Comte. *Universitas Malahayati Bandar Lampung*, 1–11. <http://malahayati.ac.id/?p=15827>
- Sugiyanto. (2011). Pengembangan Karir SDM Perhotelan Dalam Tinjauan Scientific Management. *Tourisma Jurnal Pariwisata*, 5(July). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- WEF. (2022). *Travel & Tourism Development Index 2021 Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future*. <https://www.weforum.org/reports/travel-and-tourism-development-index-2021/>